

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Kerusakan terumbu karang telah menjadi isu lingkungan global dimana permasalahan ini terjadi diberbagai kawasan di dunia. Terumbu karang sebagai salah satu ekosistem di laut memainkan peranan vital bagi keberlangsungan ekosistem laut lainnya seperti ikan. Salah satu fungsi utama dari terumbu karang yakni sebagai tempat tinggal maupun sumber makanan bagi ikan menjadikan ekosistem ini sangat berpengaruh dilaut. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki luas wilayah perairan lebih besar daripada daratan yakni 3.1 juta km<sup>2</sup> wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan dengan 2.7 juta km<sup>2</sup> bagiannya masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia sendiri memiliki luas total terumbu karang sekitar 51.000 Km<sup>2</sup> yang menyumbang 16.4% luas total terumbu karang dunia dan 65% luas total di *Coral Triangle*.

Kekhususan letak terumbu karang Indonesia bersifat regional karena secara signifikan tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia tetapi juga mempengaruhi penghidupan barat daya pasifik sub-region dan sekitarnya. Hal ini menjadikan salah satu strategi negosiasi Indonesia di dalam melindungi ekosistem terumbu karang CT melalui bentuk gabungan kerjasama multilateral antara negara-negara dalam wilayah CT yang memiliki kesamaan dalam hal ekosistem laut. Upaya-upaya diplomasi Indonesia di dalam membentuk kerjasama multilateral CTI-CFF berlangsung sejak Indonesia

berkomitmen untuk memperluas jaringan MPA yang ditargetkan pada 2010 mencapai 10 juta ha pada pertemuan CBD-COP-8 tahun 2006 di Brazil.

Diplomasi yang dilakukan Indonesia bersifat *multitrack* diplomasi di mana Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia sebagai perwakilan pemerintah menjadi focal poin dibantu oleh peneliti dan pelaku industri dalam setiap negosiasi yang dilakukan pada serangkaian forum multilateral. Terbentuknya CTI-CFF menjadi salah satu kerjasama multilateral, tidak lepas dari adanya kepentingan Indonesia sebagai negara yang berinisiatif menggalang dukungan dari berbagai forum internasional. Promosi kepentingan Indonesia dalam forum internasional tersebut adalah kekhususan letak geografis laut Indonesia di dalam wilayah *Coral Triangle* menjadikan laut Indonesia sebagai salah satu kawasan yang mengandung hasil laut yang melimpah seperti ikan khususnya tuna, terumbu karang dan hutan mangrove. Belum maksimalnya pengelolaan MPA di Indonesia ditambah dengan isu lingkungan *global warming* menjadi hambatan Indonesia di dalam menjaga kelangsungan ekosistem laut. Untuk itu di dalam upaya mempertahankan kelangsungan ekosistem laut Indonesia berinisiatif untuk membentuk CTI-CFF bersama dengan negara-negara dalam wilayah CT yang memiliki kesamaan ekosistem laut.

CTI-CFF merupakan mekanisme kerjasama gabungan pengelolaan MPA dalam kawasan *Coral Triangle* yang bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati yang melimpah di dalamnya yang beranggotakan Indonesia, Malaysia, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Salomon ; dua negara pendonor Australia dan Amerika Serikat serta NGO's

internasional dan sector swasta *Asian Development Bank* (ADB), *Global Environment Facility* (GEF), TNC, CI dan WWF. Dengan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak maka keterbatasan dana, tenaga kerja ahli/pengamat serta teknologi canggih yang dibutuhkan tidak lagi menjadi kendala MPA Indonesia dalam mencapai *sustainable coral reefs, fisheries and food security*

